

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual pada anak terus terjadi hingga saat ini. Fenomena kekerasan seksual ini dapat dilihat dalam data Organisasi Perserikatan Bangsa – Bangsa untuk anak *UNICEF* (2014) yaitu, sebanyak 6 dari 10 anak di dunia telah menjadi korban kekerasan. Data lain yang mengungkapkan jumlah kasus kekerasan seksual adalah *Asian Centre for Human Right* (2013) sebanyak 7112 kasus pemerkosaan pada anak di India yang dilakukan oleh ayah, saudara, serta tetangga. Melihat kasus kekerasan seksual pada anak di berbagai negara, tidak tertutup kemungkinan juga terjadi di Indonesia.

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan setiap tahunnya, dibuktikan oleh jumlah pengaduan pada tahun 2015 sebanyak 2.898 kasus dengan persentase kasus kekerasan seksual sebanyak 59,30 % (KOMNAS PA, 2015). Kemudian di tahun 2018 terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual yakni sebanyak 2.979 kasus (CATAHU Komnas Perempuan, 2018).

Konsultan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPAI, 2015) menyebutkan, Sumatera Barat berada di posisi ke-3 dengan kasus kekerasan seksual terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 843 kasus. Di Kota Padang, pada tahun 2016 ditemukan 43 kasus pengaduan kemudian di tahun 2017 tercatat lebih dari 17 kasus pengaduan kekerasan

seksual (Polresta Padang, 2017 dan Neherta, 2015). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Pada tahun 2017 terkait jumlah pengaduan kekerasan seksual, Kecamatan Pauh menjadi daerah dengan jumlah laporan tertinggi yaitu sebanyak 12 kasus.

Ketua Bidang Sosial Kesehatan dan Kesejahteraan Keluarga Kongres Wanita Indonesia (Kowani) mengungkapkan dari data – data kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak, diketahui terdapat empat penyebab yang menyebabkan anak rentan terhadap kekerasan. Pertama yaitu anak sangat mudah terpengaruh dengan iming – iming yang diberikan oleh pelaku baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Kedua, anak tidak bisa mengekspresikan apa yang ia alami dengan bahasa verbal. Ketiga, anak menggantungkan hidupnya kepada pelaku karena sebagian besar pelaku adalah orang terdekat anak tersebut, dan keempat, lambat nya korban melaporkan kekerasan yang dialami kepada kepolisian (Akbar, 2015).

Adapun faktor lain yang menyebabkan tingginya angka kekerasan seksual pada anak ialah kurangnya informasi terkait seksualitas yang didapat oleh anak. Setidaknya anak sudah dibekali aturan dan norma sosial yang berlaku sedini mungkin sehingga dapat membedakan antara sikap serta perilaku pria dan wanita, dari yang paling sederhana (perbedaan anatomi tubuh, batas aurat, dan pakaian) hingga yang paling abstrak (tanggung jawab dan kodrat) (Hasan, 2012). Oleh karena itu, dibutuhkan

informasi yang sesuai dengan usia terutama dalam hal seksualitas melalui pendidikan seks.

Pentingnya pemberian pendidikan seks bagi anak sejak dini memiliki manfaat agar terhindar dari pelecehan seksual, anak dapat mengenal tubuhnya lebih baik, meningkatkan kepercayaan serta menghargai diri sendiri (Wibisono, 2016). Terlebih pada saat anak memasuki umur 6 tahun, anak mulai menunjukkan kesadaran dan minat terhadap perbedaan fisik laki – laki dan perempuan. Pada umur 8 tahun, anak mulai menyinggung masalah seks dan mulai berbicara tentang seks dengan teman sebayanya serta menggunakan istilah seksual dalam mengucapkan kata – kata kotor dan mulai belajar tentang organ seks mereka sendiri kemudian di umur 10 tahun anak akan belajar dari temannya tentang menstruasi dan hubungan seks (Rahmawati, 2012).

Anak usia sekolah yang memasuki umur 11 tahun memiliki minat terhadap materi seks dan kebutuhan untuk bertambah dramatis. Hal ini terjadi karena adanya perubahan fisik dan emosi didalam dirinya. Berfikir tentang seks lebih dari sebelumnya dan berbicara tentang materi seks dengan temannya, yang sama-sama tidak mendapatkan informasi seperti dirinya. Maka sangat diperlukan peranan orang tua untuk memberikan perhatian dan informasi yang dibutuhkan untuk membina perilaku anak yang kemudian akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa (Rahmawati, 2012).

Pemberian pendidikan seks baiknya dilakukan di dalam lingkungan rumah oleh orang tua karena orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak (Siecus, 2011). Menurut Sugiasih (2010) pembicaraan terkait seks juga harus dilakukan secara terbuka serta memerlukan situasi yang nyaman. Pentingnya pemberian pendidikan seks oleh orang tua kepada anaknya ialah karena orang tua merupakan individu yang paling mengenal pribadi dan kebutuhan anaknya. Selain itu, orang tua juga lebih mengetahui perubahan serta perkembangan anak setiap saat. Dengan demikian, orang tua dapat memberi pendidikan seks sesuai tahapan – tahapan perkembangan anak yang menjadi tanggungannya (Justicia, 2017).

Terlepas dari pentingnya pendidikan seks yang diberikan pada anak, sebagian orang tua masih menganggap tabu pendidikan seks karena beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan. Pendapat tersebut sering membuat orang tua mengalihkan pembicaraan, melarang anak dalam berperilaku serta bertanya terkait masalah seksualitas. Jika orang tua berusaha menjawab pertanyaan anak terkait dengan masalah seksualitas, maka tak jarang jawaban yang diberikan malah terkesan salah dan ngawur. Padahal jawaban yang seperti itu dapat mengakibatkan dan memicu anak untuk mengeksplor serta mencari jawaban sendiri, apabila tidak mendapatkannya dari orang tua (Skripsiadi, 2005).

Nawita (2013) memaparkan bahwa pendidikan seksualitas atau *sex education* merupakan penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama

dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman terhadap perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seksual, dan pengetahuan tentang nilai serta norma yang mengajarkan cara membangun sikap. Pendidikan seks juga dapat membantu orang tua dalam membentuk sikap emosional anak terhadap masalah seksualitas serta menjauhkan anak dari pelecehan seksual yang sering terjadi.

Menurut Sahril (2012) dalam Nurdianti (2017) ada beberapa materi penting yang perlu disampaikan dalam pendidikan seks yaitu mengenalkan anak perbedaan lawan jenis / *gender* (jenis kelamin), memperkenalkan nama dan fungsi organ reproduksi, menjauhkan anak dari kemungkinan pelecehan seksual, menginformasikan dengan jelas darimana asal usul anak atau bayi, dan berikan bekal pengetahuan pada anak terkait persiapan menghadapi masa pubertas. Halyang berperan dalam pemberian materi pendidikan seks diatas adalah adalah pengetahuan orang tua. Karena sejauh mana orang tua mengetahui dan memahami tentang pendidikan seks itu, akan membawa ke pada sikap pencegahan kekerasan seksual pada anak-anak mereka.

Hasil penelitian Azis (2016) menunjukkan bahwa terdapat gambaran baik antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks dengan hasil, lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan Laili (2012) yang menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2019, dari 8 Orang tua (salah satu Ayah atau Ibu) yang diwawancari, 2 diantaranya mengatakan anak mereka akan mengerti sendiri tentang seksualitas beriringan dengan tumbuh kembang sang anak, 1 diantaranya memberikan penjelasan tentang perbedaan anak perempuan dan laki – laki hanya pada saat anak mereka bertanya, dan 5 orang tua mengatakan tidak memberikan pendidikan seks kepada anak mereka karena mereka mengatakan tidak mengetahui pendidikan seks seperti apa yang diberikan kepada anaknya serta anak mereka tidak pernah mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan seksualitas dan terkait penelitian tentang pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seks pada anak belum pernah dilakukan sebelumnya di Kecamatan Pauh, Kota Padang.

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “gambaran pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah (6 – 12 tahun)di Kecamatan Pauh Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia Sekolah (6 – 12 tahun)diKecamatan Pauh Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia sekolah (6 – 12 tahun) di Kecamatan Pauh, Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan, agama, dan suku) orang tua di Kecamatan Pauh.
- b. Diketahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks di Kecamatan Pauh.
- c. Diketahui gambaran sikap orang tua tentang pendidikan seks di Kecamatan Pauh.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Mendapatkan informasi mengenai gambaran pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang proses – proses penelitian deskriptif.

2. Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa kesehatan, khususnya mengenai pendidikan seksualitas dan sebagai data dasar penelitian selanjutnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai data awal mengenai gambaran pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks pada anak dalam meningkatkan pengetahuan pada penelitian selanjutnya.

